

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia telah membawa hal-hal baru dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang terjadi akibat globalisasi ialah modernisasi yang mulai tumbuh ditengah kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses penyebaran modernisasi begitu cepat dan membawa perubahan yang cukup besar pada seluruh lapisan masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih memudahkan masyarakat mengakses segala informasi yang ada. Saat ini masyarakat menggunakan internet sebagai media untuk mengakses informasi (Harahap & Adeni, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi pengguna internet terbesar di dunia, berdasarkan data yang diperoleh jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dan mencapai 204,7 juta orang (Annur & Ahdiat, 2022) dan penggunaan internet didominasi oleh para remaja (Hakim & Raj, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak – kanak menuju ke dewasa, dimana pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik ataupun psikologis. Menurut Gunarsa (2003) proses perkembangan individu saat masa remaja mengalami suatu perkembangan yang cukup meningkat dan semakin mengarah keluar dirinya, keluar lingkungan keluarganya, dan akhirnya ke dalam masyarakat. Pada masa remaja, individu sangat rentan terpengaruh oleh perkembangan modernisasi. Adanya modernisasi mengakibatkan hadirnya pusat

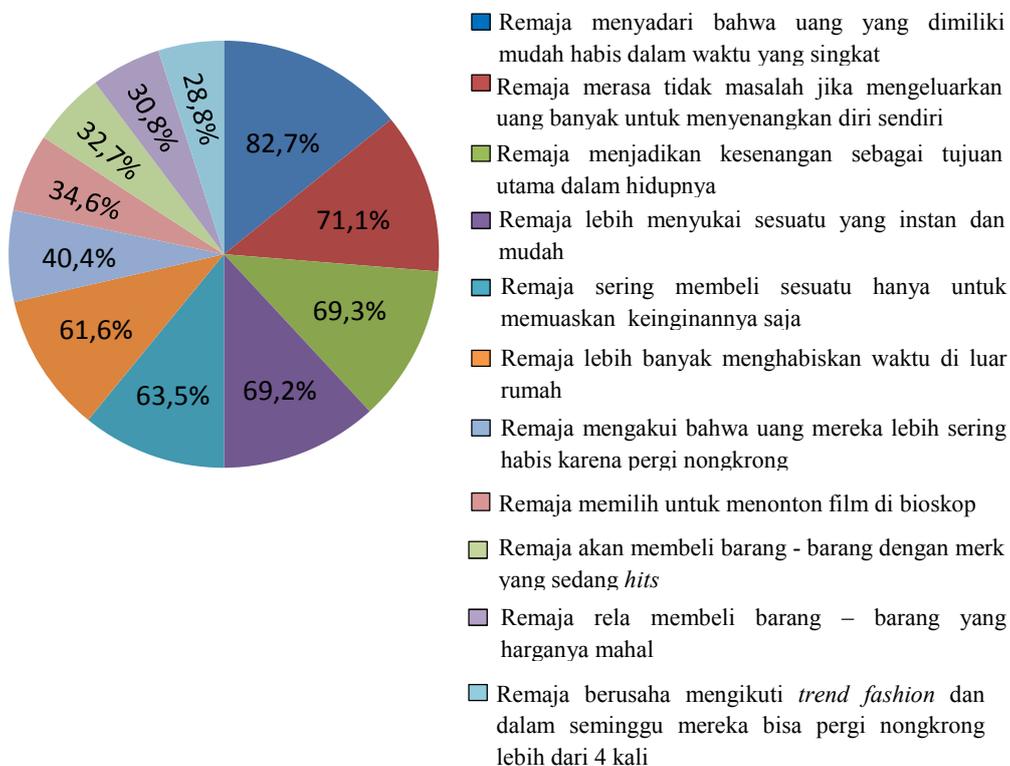
perbelanjaan yang menjual berbagai macam merek dari luar negeri, kemudian hadirnya restoran *fast food* serta *café - café* yang digunakan remaja untuk berkumpul bersama teman – temannya. Kesadaran remaja yang tinggi akan hal – hal tersebut menyebabkan remaja membentuk dan meniru pola atau gaya hidup yang baru. Hal ini juga diperkuat dengan banyaknya bermunculan iklan dan media sosial yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan gaya hidup mewah dan mencolok. Salah satu gaya hidup negatif yang ada akibat modernisasi adalah gaya hidup hedonisme

Kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hedone*” yang berarti kesenangan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Menurut Kuswandono (2003) gaya hidup hedonisme didefinisikan juga sebagai gaya hidup yang menghindari kesusahan dan hanya ingin merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan pendapat Nadzir dan Ingarianti (2015) mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Pada saat ini, gaya hidup hedonisme semakin marak dikalangan remaja. Banyak kasus – kasus kriminal yang berhubungan dengan gaya hidup hedonisme terjadi di Indonesia, salah satu kasusnya ialah seorang mahasiswi yang berusia 19 tahun di Kalimantan Timur. Seperti yang dilansir pada Kaltimkece.id PN

melakukan penipuan layanan investasi proyek pertamina yakni dengan meminta para investor untuk menyetorkan modal minimal 2 juta yang nantinya akan berbunga 75% dalam waktu 10 – 20 hari, uang yang diterimanya dari ratusan orang tersebut digunakannya untuk memiliki barang – barang mewah seperti handphone merk Samsung S21 Ultra, Iphone 12 Pro Max sebanyak dua buah, Ipad Pro, laptop merk Asus, *Playstation 5*, sebuah sepeda motor trail Yamaha WR 155R, gitar listrik dan empat buah tas bermerk *everbest* (Aditya, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 52 orang remaja yang berumur 18 - 21 tahun di kota Medan yang telah disusun berdasarkan aspek gaya hidup hedonisme dalam bentuk pengisian kuesioner secara online.

**Gambar 1.1 Data Survei Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Skhir di Kota Medan**



Dari data survei pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa remaja di kota Medan terindikasi memiliki gaya hidup hedonisme yakni remaja cenderung menekankan kehidupannya pada kesenangan belaka. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu ataupun uang yang dimilikinya untuk hal – hal yang bersifat menyenangkan baginya tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi manfaat ataupun kebutuhannya.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap beberapa remaja di kota Medan juga diketahui bahwa adanya kecenderungan bergaya hidup hedonis. Hal ini dilihat dengan adanya kecenderungan gaya hidup mewah yang sering dilakukan oleh remaja tersebut, antara lain menggunakan barang seperti tas, sepatu, jaket ataupun aksesoris dengan mengutamakan merk mahal/terkenal, bepergian menggunakan motor atau mobil, memiliki handphone canggih dengan harga yang cukup mahal, memiliki tempat tongkrongan yang sering dikunjungi bersama teman - teman, adanya keinginan untuk selalu memiliki barang-barang yang sedang populer, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah kelompok referensi. Seseorang yang memiliki suatu kelompok tertentu cenderung akan melakukan konformitas. Konformitas sendiri diartikan sebagai jenis pengaruh sosial yang mengarahkan individu untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Menurut Sears (1985) konformitas adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang karena orang lain yang terlebih dahulu melakukannya. Hurlock (2009) juga berpendapat bahwa individu melakukan konformitas pada standar kelompok

dikarenakan adanya keinginan individu untuk diterima dalam kelompok sosial. Konformitas pada remaja dapat menjadi positif atau pun negatif, semua itu tergantung dengan siapa dan dimana remaja tersebut berada (Santrock, 2005). Konformitas yang negatif dapat mengarahkan remaja pada pola perilaku ataupun gaya hidup yang buruk, salah satu diantaranya yaitu terbentuknya gaya hidup hedonis. Banyak remaja berperilaku hedonis dikarenakan keinginan remaja untuk diterima dalam lingkungan sosialnya. Senada dengan hasil penelitian Sukarno & Indrawati (2018) yakni remaja akan berusaha berpenampilan sesuai tren, membeli barang – barang seperti sepatu, aksesoris yang sedang populer dan mempunyai handphone yang canggih agar sesuai dengan harapan kelompok dan memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu remaja, berikut hasil wawancaranya:

*“Dulu itu aku gapala suka nongkrong kak tapi sejak masuk kuliah, aku sering ikut kawan nongkrong ke tempat yang terkenal mahal. Nah sejak saat itu kak, aku kalo nongkrong harus ke tempat yang kek gitu atau ke tempat yang lagi hype – hypenya di instagram atau gak minimal yang bisa instagramable untuk foto.”*

(B, 22 April 2022)

Berikut ini juga hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu remaja, berikut hasil wawancaranya:

*“Iya kak. Kalo aku suka kali beli barang yang lagi kekinian atau lagi banyak dipake sama orang - orang biar dibilang ngikuti trend atau misalnya ditanya orang aku bisa jawab uda pernah nyoba barang itu kak. Makanya kalo ada yang lagi trend di tiktok atau Instagram aku langsung beli tanpa mikirin harganya.”*

(R, 22 April 2022)

Hasil wawancara diatas, turut menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja. Subjek mengakui bahwa salah satu hal yang memicunya untuk melakukan gaya hidup hedonisme adalah karena lingkungan sekitar, terlebih teman sebayanya yang juga melakukan gaya hidup tersebut.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya oleh Sukarno & Indrawati (2018) yang menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis sebesar 0,436 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian dari Arinda (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme dengan nilai hasil  $r = 0.315$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang artinya semakin tinggi konformitasnya maka semakin tinggi pula hedonisme yang dilakukannya dan begitupun sebaliknya. Selanjutnya hasil penelitian dari Nabila & Handayani yang diuji dengan analisis korelasi parsial diperoleh  $r_{xy} = 0,346$  dengan taraf signifikans  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku gaya hidup hedonisme pada remaja. Hal ini senada dengan hasil penelitian Putri (2017) yakni diperoleh hasil korelasi  $r_{xy} = 0,617$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja akhir.

Berdasarkan uraian dan fenomena – fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin membuktikan apakah benar ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 MANFAAT TEORITIS**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi mengenai konformitas terhadap gaya hidup hedonisme.

### **1.4.2 MANFAAT PRAKTIS**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja.

Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian terkait konformitas dan atau gaya hidup hedonisme. Baik itu dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda ataupun dengan salah satu validitas yang berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 GAYA HIDUP HEDONISME**

##### **2.1.1 PENGERTIAN GAYA HIDUP HEDONISME**

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “hedone” yang artinya kesenangan. Pengertian hedonisme menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Lebih lanjut Setianingsih (2018) menyatakan bahwa hedonisme adalah jenis ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak - banyaknya dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Menurut Salam (2002) prinsip gaya hidup hedonis menganggap bahwa segala sesuatu akan dianggap baik jika hal tersebut telah sesuai dengan kesenangan yang akan diperoleh.

Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993) gaya hidup hedonisme adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Nadzir dan Ingarianti (2015) juga mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang

tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang gaya hidup hedonisme diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup yang menganggap bahwa tujuan utama dan tertinggi seseorang berpusat pada kenikmatan atau hal yang bersifat menyenangkan dan sangat menghindari hal yang sukar ataupun menyakitkan.

## **2.1.2 FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA HIDUP HEDONISME**

Menurut Kotler (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

### **a. Faktor Internal**

#### **1. Sikap**

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

#### **2. Pengalaman dan pengamatan.**

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di

masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

### 3. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

### 4. Konsep diri

Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

### 5. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis

## 6. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

### **b. Faktor Eksternal**

#### 1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

#### 2. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

#### 3. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki

nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, *prestise* hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

#### 4. Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

### **2.1.3 ASPEK – ASPEK GAYA HIDUP HEDONISME**

Menurut Well dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993), aspek-aspek gaya hidup hedonis adalah:

#### a) Minat

Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain

adalah fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

b) **Aktivitas**

Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat pembelanjaan dan kafe.

c) **Opini**

Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

#### **2.1.4 CIRI – CIRI GAYA HIDUP HEDONISME**

Setianingsih (2018) menyatakan ciri – ciri gaya hidup hedonisme adalah sebagai berikut ini:

1. **Ingin segala sesuatu yang serba mewah**

Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, atau mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih memilih tinggal di apartemen meski

harus mencicil dari pada di rumah sendiri, lebih suka naik taksi daripada naik motor, dan sebagainya.

## 2. Pilih-pilih teman

Orang – orang yang memiliki gaya hidup hedonis, mereka cenderung selektif dalam memilih teman. Mereka sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka bukan tipe orang yang mau berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan orang yang kaya yang tidak suka hura-hura mereka tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka

## 3. Konsumerisme yang akut

Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli butuh atau tidak, penting atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

## 4. Cenderung anti sosial dan jauh dari agama

Bagi para penganut gaya hidup hedonis, mereka jarang atau bahkan tidak memiliki kepekaan dilingkungan sosial. Mereka jarang bergaul atau sekedar menyapa kepada tetangga, mereka hanya memperdulikan diri sendiri atau teman yang menurutnya satu level dengannya. Mereka juga

cenderung jauh dari agama karena biasanya hari-hari atau saat waktu beribadah mereka habiskan waktu di mall atau pun *clubbing*.

### **2.1.5 DAMPAK GAYA HIDUP HEDONISME**

Setianingsih (2018) menyebutkan ada beberapa dampak buruk paham hedonisme diantaranya:

1) Pergaulan bebas

Pengikut paham hedonisme dapat terjebak dalam pergaulan dan mereka selalu berada dalam dunia malam. Seperti *clubbing*, pesta narkoba, dan seks bebas

2) Sex bebas

Bagi penganut hedonisme, seks bebas hanya perbuatan biasa, karena mereka sudah tidak lagi memikirkan salah atau benar, tapi yang mereka pikirkan hanyalah kepuasan dirinya sendiri. Ironisnya, pada diri mereka sudah tidak ada lagi rasa malu, bahkan mereka merasa bangga apabila sudah melakukan perbuatan yang diharamkan oleh agama (perbuatan zina), kemudian *divideokan* dan menyebarkannya melalui internet.

3) Narkoba

Narkoba memang sudah menjadi gaya hidup bagi kebanyakan orang. Tidak hanya kalangan para pelajar saja yang mengalami hal demikian. kalangan pejabat, pengusaha, artis, seniman dan pengangguran. Alasan mereka mengkonsumsi barang haram tersebut

adalah untuk mencari kenikmatan dan kesenangan. Narkoba menjadi barang pelarian dari setiap masalah yang mereka hadapi. Tujuannya agar mereka tidak dirundung kesedihan dan akhirnya diliputi dengan suasana senang dan nikmat..

#### 4) Perfilman

Acara-acara yang disuguhkan kepada remaja maupun masyarakat kerap tidak pernah terlepas dari perilaku hedonis. Kehidupan glamour senantiasa melekat dalam keseharian para bintang film maupun selebriti. Dengan kata lain, film dan acara-acara televisi yang ditayangkan adalah jalan yang sangat mulus dalam upaya penyebaran budaya hedonisme dan kebebasan.

#### 5) Materealistis

Materialistis merupakan bagian dari budaya hedonisme yang merasa tidak puas dengan sesuatu yang sudah dimilikinya. Dan selalu iri jika melihat orang lain.

#### 6) Konsumtif & Boros.

Hedonisme cenderung konsumtif, karena menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang hanya untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan. Menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merk/ barang mahal.

## **2.2 KONFORMITAS**

### **2.2.1 PENGERTIAN KONFORMITAS**

Baron & Bryne (2005) menyatakan bahwa konformitas merupakan jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada. Menurut Sears dkk (1991) konformitas adalah seseorang yang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut. Sementara itu, Hurlock (2009) berpendapat konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Myers (2005) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan dengan orang lain.

Menurut Santrock (1998) bahwa konformitas muncul ketika remaja mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkannya. Tekanan tersebut akan muncul ketika individu merasakan ketidaknyamanan dalam dirinya dikarenakan individu merasa ada perbedaan antara dirinya dengan teman - temannya bahkan meskipun teman - temannya tidak menunjukkan perilaku tertentu. Kartono & Gulo (1987) menjelaskan bahwa konformitas merupakan keinginan seseorang yang diakibatkan oleh kelompoknya sendiri dan tidak melanggar nilai-nilai yang telah disetujui bersama, sehingga rasa gengsi pada remaja dipertahankan agar dapat diakui kelompoknya dengan cara berusaha mengikuti tuntutan dari kelompoknya tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang konformitas diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk

menyesuaikan atau mengubah perilakunya agar sama dengan standar, harapan ataupun tuntutan sosial yang ada dengan tujuan individu dapat diterima dalam suatu kelompok atau karena individu tersebut takut berbeda dalam situasi sosial.

## **2.2.2 FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONFORMITAS**

Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a) Kohesivitas

Kohesivitas dalam konformitas merupakan derajat atau tingkat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh. Semakin tinggi tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukan

b) Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok maksudnya adalah konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan konformitas, walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan diri individu tersebut.

c) Norma sosial deskriptif (himbauan)

Norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini mempengaruhi tingkah laku

dengan cara memberi tahu individu mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut.

d) Norma sosial injungtif (perintah)

Norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Lebih lanjut Sears dkk (1991) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

1. Kurangnya Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

2. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula, bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu,

konformitas akan semakin meningkat, mekanismenya adalah bahwa individu memutuskan bahwa dia salah dan kelompoknya benar.

3. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa percaya individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudia kelompok bukan merupakan informasi yang unggul lagi. Semakin sulit penilaian terhadap diri sendiri maka semakin rendah rasa percaya yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

4. Rasa takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

5. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. 'Individu

cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

### **2.2.3 ASPEK – ASPEK KONFORMITAS**

Menurut Myers (2005) terdapat dua dasar pembentukan konformitas yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh normatif

Penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Dalam pengaruh ini individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma ini dilanggar, maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu.

#### 2. Pengaruh informasional

Penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari pada informasi milik pribadi.

Sedangkan Taylor (2004) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

#### 1) Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan; (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

## 2) Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

## 3) Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain

## 4) Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

## 5) Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

## 2.3 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

### LITERATURE REVIEW

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati	<i>Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang</i>	Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan remaja untuk mengakses informasi, yang mengakibatkan adanya perubahan nilai serta pola atau gaya hidup.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA PL Don Bosko Semarang	Gaya hidup hedonis merupakan fenomena sering ditemukan pada kalangan remaja. Susanto (dalam Sudarsih, 2007) menyatakan bawa gaya hidup hedonis ditunjukkan melalui	<p><b>Variabel bebas:</b> Konformitas</p> <p><b>Variabel terikat:</b> Gaya hidup hedonis</p>	<p><b>Teknik analisis data:</b> Teknik analisis regresi sederhana</p> <p><b>Alat ukur:</b> - Skala konformitas - Skala gaya hidup hedonis</p>	<p><b>Sampel:</b> Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 123 siswa kelas XI SMA. PL Don Bosko Semarang</p>	<p><b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya hidup hedonis yang cukup tinggi akan berusaha berpenampilan sesuai trend, membeli barang-barang seperti sepatu, aksesoris yang sedang populer dan memiliki</p>	<p><b>Keterbatasan:</b> 1. Pemilihan sampel yang kurang luas mengakibatkan kebanyakan siswa yang mengikuti penelitian ini berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. 2. Faktor - faktor lain yang menyebabkan gaya hidup hedonis tidak disebutkan dalam penelitian ini..</p> <p><b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b></p>

Gaya hidup hedonis memiliki daya tarik cukup besar bagi kehidupan remaja sehingga gaya hidup ini banyak diikuti oleh kalangan remaja.

Salah satu yang mempengaruhi gaya hidup hedonis ialah teman sebaya (Praja dan Damayanti, 2010). Konformitas pada remaja terjadi ketika adanya penyesuaian

kesenangan seseorang dalam mengisi waktu luangnya di mall, cafe dan restoran-restoran siap saji serta memiliki sejumlah barang-barang bermerk prestisius.

Banyak remaja yang berperilaku edanis karena adanya keinginan remaja untuk diterima dalam lingkungan sosialnya. Penerimaan lingkungan sosial akan menggunakan remaja dalam bersosialisasi

handphone yang canggih sesuai. Hal ini dilakukan siswa bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tapi karena keinginan untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok teman sebayanya sehingga memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya.

**Implikasi**  
Adanya hubungan yang positif dan signifikan Antara konformitas Teman sebaya dengan gaya hidup hedonis

Untuk peneliti selanjutnya harus mempertimbangkan jumlah sampel yang ingin diambil dalam penelitian sehingga sampel dapat merepresentasikan populasi

		remaja terhadap norma agar sama dengan kelompokny a		sehingga tugas perkembangan remaja terpenuhi.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2	Dina Arinda	<i>Konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa</i>	Saat ini, gaya hidup yang sedang marak di berbagai kalangan masyarakat adalah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang bertujuan untuk mencapai suatu kepuasan individu dalam hidup. Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa	Susianto (dalam Rianton, 2012) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup dan aktivitas tersebut berupa menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli yang kurang dibutuhkan, dan selalu	<b>Variabel bebas:</b> Konformitas  <b>Variabel terikat:</b> Gaya hidup hedonis	<b>Teknik analisis data:</b> Teknik analisis uji nonparametik Kendall's tau-b.  <b>Alat ukur:</b> - Skala konformitas - Skala gaya hidup hedonisme	<b>Sampel:</b> Sampel yang terlibat dalam penelitian Ini adalah mahasiswa yang berada di kota Samarinda yang berjumlah 80 sampel	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Didapati $r = 0.315$ dengan signifikansi $p = 0.000$ karena signifikansi $P < 0.05$ . hal tersebut menunjukkan bahwa dua variabel dalam penelitian ini yaitu hedonisme dan konformitas memiliki korelasi yang signifikan. Yaitu ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme kepada mahasiswa. Adapun arah hubungan positif antara konformitas dengan gaya	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu untuk menyelesaikan penelitian ini cukup singkat sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal, tidak memiliki karakteristik khusus pada subjek penelitian dan kurangnya jumlah sampel dalam penelitian sehingga data terdistribusi tidak normal  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan karakteristik sampel yang lebih spesifik agar dapat sesuai dengan tujuan penelitian, ataupun dapat meneliti lebih dalam lagi faktor-faktor lain seperti keluarga, kepribadian, konsep diri, dan pengalaman yang dapat menjadi pemicu terjadinya gaya hidup hedonisme
---	-------------	---	--	---	--	---	---	---	---	---

terutama pada mahasiswa dikarenakan mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru.

ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Kotler dan Armstrong (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah kelompok referensi yang didalamnya mencakup kelompok teman sebaya, kelompok diskusi, kelompok minat dan bakat, dan sebagainya..

bidup hedonisme pada mahasiswa yaitu semakin tinggi konformitas yang dilakukan mahasiswa maka semakin tinggi pula hedonisme yang dilakukannya dan begitupun sebaliknya..

**Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa

					Santrock (2008) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas adalah kecondongan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

3	Herlin Pamungkas dan Asri Rejeki	<i>Framework : The effect between peer conformity and self control on a hedonic lifestyle</i>	Saat ini perkembangan zaman sudah modern, dimana setiap individu dengan mudah dalam mengakses berbagai media informasi. Remaja termasuk di antara yang berpengaruh terhadap perkembangan modernisasi saat ini. Perkembangan yang semakin modern membawa individu pada pola-	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan self control terhadap gaya hidup hedonis pada siswa	Salomon dalam (Utari, 2017) menyatakan gaya hidup hedonis adalah perilaku atau kebiasaan seseorang untuk menghabiskan waktu bersenang-senang dengan teman bermain dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya  Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada	<b>Variabel bebas:</b> - Konformitas - Self control  <b>Variabel terikat:</b> Gaya hidup hedonis	<b>Teknik analisis data:</b> Teknik analisis uji regresi linier berganda.  <b>Alat ukur:</b> - skala konformitas - skala self control - skala gaya hidup hedonis	<b>Sampel:</b> jumlah populasi dalam penelitian Ini sebanyak 249 siswa	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Gaya hidup hedonis pada siswa dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dan self control. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan juga berasal dari luar individu.  <b>Implikasi</b> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas dan	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjelaskan secara detail tentang hasil analisis data yang telah dilakukan. Kemudian jumlah sampel yang digunakan juga tidak disebutkan peneliti  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat memuat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini serta hasil analisis data yang dilakukan agar pembaca dapat melihat hasil konkret dari penelitian yang sudah dilakukan.
---	----------------------------------	---	---	---	---	---	--	---	---	---

pola perilaku yang unik, yang membedakannya dengan individu yang satu dan individu yang lain yakni gaya hidup. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai serta pola atau gaya hidup.

Intensitas pertemuan dan perkembangan sosial pada remaja lebih

remaja ini adalah karena teman sebaya atau konformitas. Ketika individu berada dalam kelompok pertemanan maka individu tersebut akan mengikuti perilaku atau penampilan dalam kelompoknya sehingga individu tersebut akan merasa nyaman, tidak minder, dan memudahkan individu tersebut untuk berinteraksi dengan

self control memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonis

banyak melibatkan teman sebaya dibandingkan orang tuanya (Trimartati, 2014) sehingga teman sebaya sangat berpengaruh pada individu untuk mengikuti gaya hidup hedonis agar tetap diterima dalam kelompoknya.

lingkungan kampus. kelompok. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena kurangnya self control dalam diri individu

4	Qori Nabilla dan Agustin Handayani	<i>Konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Hidayatullah Semarang</i>	Perkembangan gaya hidup modern di Indonesia saat dipengaruhi oleh arus globalisasi yang mengakibatkan munculnya gaya hidup yang hedonis.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Islam Hidayatullah Semarang	Gaya hidup merupakan pola atau cara orang untuk menunjukkan jati dirinya kepada lingkungan sekitar. seorang akan menunjukkan kualitas diri dengan cara yang berbeda-beda yang dapat menjadikan sebagai simbol status dan peran orang itu sendiri dilingkungannya. Hopkins & Pujari (dalam Kirgz, 2014) menyatakan	<b>Variabel bebas:</b> - Konsep diri - Konformitas  <b>Variabel terikat:</b> Gaya hidup hedonisme	<b>Teknik analisis data:</b> - Analisis regresi berganda - Korelasi parsial  <b>Alat ukur:</b> - Skala konsep diri - Skala Konformitas - Skala gaya hidup hedonisme	<b>Sampel:</b> Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X dan XI SMA Islam Hidayatullah Semarang yang berjumlah 126 siswa.	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme yang memiliki sumbangan efektif sebanyak 12% dan 88% dipengaruhi dari variabel lain di luar penelitian ini yaitu tingkah laku pengetahuan yang dimiliki, jati diri, motif dan persepsi, keluarga, kelas sosial dan	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya jumlah subjek dan juga kurangnya ketelitian dalam melakukan wawancara dan observasi di awal penelitian sehingga terjadi ketidaksesuaian dengan keadaan yang sesungguhnya  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Untuk peneliti selanjutnya hendaknya peneliti lebih memperhatikan jumlah subjek yang akan digunakan dalam penelitian serta lebih teliti lagi dalam melakukan wawancara dan observasi di awal penelitian sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian dengan keadaan yang sesungguhnya.
---	------------------------------------	---	--	--	---	--	--	---	--	---

dapat disebabkan oleh salah satunya program-program ditayangkan alat televisi atau di media sosial lainnya sehingga itu akan menjadi sebuah tren baru bagi remaja.

bahwa hedonisme adalah keadaan pikiran di mana kesenangan ialah keindahan tertinggi.

Kunto (1999) juga berpendapat bahwa kelompok remaja yang paling muda terpengaruh oleh gaya hidup hedonisme. Hal ini dikarenakan para remaja ingin menunjukkan jati diri dan juga mengekspresikan apa

kebudayaan.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin rendah gaya hidup hedonisme seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan mempunyai perilaku puas dengan keadaan fisik yang dimiliki, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi tegas dalam mengambil

yang ada dalam diri mereka karena mereka ingin diakui keberadaannya sebagai anggota dari kelompok yang mereka ikuti. Sehingga interaksi yang dilakukan para remaja dengan lingkungannya akan membentuk karakter yang akan menjadi konsep diri remaja tersebut

sebuah keputusan dan disiplin terhadap aturan yang berlaku sehingga perilaku gaya hidupnya hedonismenya rendah.

Dan hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas seseorang maka akan semakin tinggi juga gaya hidupnya hedonisme seseorang dan begitupun sebaliknya.

**Implikasi**  
Berdasarkan

								hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonism	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

5	Hamzah Raba'ah Siti, Suandi Turiman, Hamzah Azimi danTama m Ezhar	<i>The influence of religiosity, parental and peer attachment on hedonistic behavior among Malaysian youth</i>	Pengaruh orang tua dan teman sebaya pada perilaku prososial dan antisosial telah dijelaskan dengan baik dalam penelitian sebelumnya, terutama studi tentang peran orangtua dan teman sebaya  Anak remaja sekarang lebih mudah untuk menerima perubahan suatu hal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas, keterikatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku hedonistik di kalangan remaja Malaysia	Kajian subkultur budaya dan pemuda yang dilakukan oleh Universiti Putra Malaysia mengungkap adanya nilai dan pola budaya baru seperti nilai individualisme, materialisme, orientasi keagamaan, orientasi budaya barat, perubahan identitas, perilaku komunikasi dan kebiasaan media, kegiatan rekreasi, kebiasaan perawatan	<b>Variabel bebas:</b> - Religiusitas - Keterikatan orang tua - Konformitas teman sebaya  <b>Variabel terikat:</b> Perilaku hedonik	<b>Teknik analisis data:</b> Korelasi product moment Pearson  <b>Alat ukur:</b> - Skala religiusitas - Skala keterikatan orang tua - Skala konformitas teman sebaya - Skala gaya hidup hedonisme	<b>Sampel:</b> Subjek dalam penelitian ini adalah 103 mahasiswa sarjana	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Hubungan linier terkuat ditemukan antara perilaku hedonisme dan keterikatan teman sebaya ( $r = .39$ , $p = .0001$ ). Koefisien korelasi positif sebesar 0,39 menunjukkan skor hedonisme dan juga peringkat keterikatan teman sebaya. Hubungan tertinggi kedua ditemukan antara hedonistik dan keterikatan orang tua ( $r = .35$ , $p = .0001$ ) dan koefisien korelasi menunjukkan	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan dalam penelitian ini kurang dalam menjelaskan teori-teori dalam setiap variabelnya. Baik dalam menurut para ahli maupun hasil penelitian terdahulu  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Untuk peneliti selanjutnya hendaknya peneliti lebih memuat teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian
---	---	--	--	--	---	---	---	--	---	---

yang baru di lingkungannya. Termasuk gaya hidup mewah dan materialistis. Hal ini dilihat dari obsesi dengan barang bermerek, pergaulan bebas, kecanduan narkoba dan hiburan-hiburan yang berlebihan. Sehingga membuat banyak remaja yang kurang dalam hal tanggung

kesehatan, patriotisme dan aspirasi karir (Azimi, Turiman & Ezhar, 2000)

Hedonisme adalah budaya barat dan menyebar dalam modernisasi, globalisasi, dan pembangunan negara. Pemuda terlibat dalam hiburan, narkoba, perjudian, eksploitasi perempuan, pembuatan film yang membangkitkan gairah, materialistis,

bahwa ada hubungan linier positif yang kuat antara hedonisme dan keterikatan orang tua. Hubungan tertinggi ketiga adalah antara perilaku hedonistik dan pandangan dunia ( $r = .27, p = 0,003$ )

**Implikasi**  
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan religiusitas, keterikatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku

			jawab akan dirinya sendiri.					hedonistik di kalangan remaja Malaysia	
--	--	--	-----------------------------	--	--	--	--	--	--

sekularisme dalam pendidikan, runtuhnya institusi keluarga dan keegoisan yang semakin sering terjadi (Ridhuan, 2010).

hedonistik di kalangan remaja Malaysia

6	Ristra Sandra Ritonga, Muhammad Fadlil, Agung Tri Prasetya dan Muhammad Rifat Affani.	<i>Study of hedonistic lifestyle based on sexes and cultural background (students of batak and minang culture)</i>	Pengaruh atau dampak globalisasi modernis sangat besar untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup remaja zaman sekarang. Gaya hidup merupakan cara unik setiap orang dalam berjuang untuk mencapai tujuan, terutama oleh orang-orang sepanjang hidupnya (Trimartati, 2014). Namun	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam gaya hidup hedonistik yang dianut oleh mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang budayanya	Gaya hidup merupakan cara unik setiap orang dalam berjuang untuk mencapai tujuannya (Trimartati, 2014). Namun seiring berkembangnya teknologi, nyatanya banyak dampak negative yang diberikan pada kehidupan seorang remaja, termasuk pada gaya hidup yang bebas. Hal	<b>Variabel bebas:</b> Gaya hidup hedonisme	<b>Teknik analisis data:</b> - Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan desain penelitian 3 x 2. - Data dianalisis menggunakan uji-t data menggunakan SPSS versi 20.  <b>Alat ukur:</b> - Skala gaya hidup hedonisme	<b>Sampel:</b> Jumlah seluruh sampel ada 80 orang siswa yang terdiri dari 40 siswa suku Minang dan 40 siswa suku Batak	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Ditemukannya tingkat gaya hidup hedonisme pada mahasiswa berbudaya minang dan batak. Siswa berlatar belakang budaya minang memiliki tingkat gaya hidup hedonistic pada kategori tinggi dengan persentase 71,74 dan siswa berlatar belakang budaya batak juga berada pada kategori tinggi, namun jauh lebih rendah disbanding dengan siswa berlatar	<b>Keterbatasan:</b> Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan survey awal, wawancara dan observasi kepada beberapa subjek untuk memperkuat penelitian ini diawal.  <b>Saran untuk penelitian selanjutnya:</b> Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain terkait gaya hidup hedonism dan hendaknya dalam penelitian selanjutnya dapat melibatkan ciri budaya yang lebih baru atau belu diteliti.
---	---	--	--	---	---	--	---	---	--	--

seiring berkembangnya teknologi selama ini berdampak negatif pada kehidupan seorang remaja, termasuk gaya hidup yang lebih bebas, dimana para remaja semakin mengikuti gaya hidup artis dan gaya hidup mewah. Gaya hidup mewah juga bisa dikatakan sebagai gaya hidup hedonistik (Saputra,

ini terlihat dimana remaja saat ini dominan mengikuti gaya hidup artis yang serba mewah. Gaya hidup mewah ini biasa disebut dengan gaya hidup hedonistic (Saputra, Lester, & Sholikhah, 2017). Hedonisme merupakan gaya hidup yang diadopsi dari budaya barat. Dalam psikologi, dibagi menjadi 2 jenis, yaitu hedonisme

belakang suku minang, yaitu dengan persentase 68,40. Ditinjau dari jenis kelamin, gaya hidup hedonisme mahasiswa perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki – laki, dengan perbandingan persentase 72,40 dan 67,74.

**Implikasi**  
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat gaya

Lester, & Sholikhah, 2017).

inferensial (gaya hidup yang berpandangan bahwa setiap orang memiliki gaya hidup hedonis hanya didasarkan pada keinginan pribadinya), dan hedonisme penguatan (gaya hidup yang berpandangan bahwa setiap orang memiliki gaya hedonis karena didasarkan pada penguatan yang ada dalam sistem kognitif

hidup hedonistic mahasiswa secara umum berada pada kategori tinggi. Tingkat gaya hidup mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin berbeda secara signifikan. Gaya hidup hedonistic siswa perempuan cenderung lebih tinggi dari siswa laki – laki. Tingkat gaya hidup hedonistic ditinjau dari budaya didapatkan bahwa gaya hidup hedonistic siswa budaya minang jauh lebih tinggi disbanding siswa budaya batak.

individu itu sendiri) (Garson, 2015).

Amstrong (2003) menjelaskan bahwa gaya hedonisme adalah salah satu gaya hidup yang bertujuan untuk mencari kesenangan hidup, seperti individu yang lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah hanya untuk *hangout*, berbelanja barang – barang mahal, atau

Tidak ada hubungan antara gender dan budaya dalam menjelaskan gaya hidup hedonisme.

					membeli apapun yang dapat membuatnya menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar.				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

Beberapa aspek gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014), antara lain: aktivitas, minat, dan opini.

## 2.4 KERANGKA KONSEPTUAL

Nadzir dan Ingarianti (2015) mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993) gaya hidup hedonisme adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan.

Gaya hidup hedonisme merupakan fenomena yang sering ditemukan pada kalangan remaja (Sukarno & Indrawati, 2018). Gaya hidup hedonis yang terjadi pada remaja dikarenakan adanya keinginan mereka agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lain untuk menarik perhatian dari orang lain (Monks dkk, 2001). Adanya modernisasi mengakibatkan hadirnya pusat perbelanjaan yang menjual berbagai macam merek dari luar negeri, kemudian hadirnya restoran *fast food*, *café - café* serta banyaknya bermunculan iklan dan media sosial yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan gaya hidup mewah dan mencolok sehingga membuat para remaja tertarik untuk mengikuti gaya hidup tersebut. Hal ini terjadi karena secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar.

Gaya hidup hedonisme terdiri atas faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki gaya hidup hedonisme adalah kelompok referensi. Kelompok referensi yang dimaksud ialah kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung (individu langsung berinteraksi dan menjadi anggota kelompok) ataupun tidak langsung (individu tidak menjadi anggota kelompok) terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kehidupan remaja yang

sering berada diluar lingkungan keluarga menyebabkan remaja lebih kuat terpengaruh dengan lingkungan sosial atau biasa disebut dengan konformitas. Konformitas adalah perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan dengan orang lain (Myers, 2005). Hurlock (2009) berpendapat konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial.

Menurut Myers (2005) ada dua dasar yang membentuk konformitas yakni pengaruh normatif yang memiliki arti penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan dari anggota kelompoknya dan pengaruh informasional yakni tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk mengikuti kelompok dalam menyamakan pendapat atau sugestinya. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Arinda (2021) bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme dengan nilai hasil  $r = 0.315$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang artinya semakin tinggi konformitasnya maka semakin tinggi pula hedonisme yang dilakukannya dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rianton (2013) bahwa semakin tinggi konformitas kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi gaya hidup hedonis, sebaliknya semakin rendah konformitas kelompok teman sebaya, maka semakin rendah gaya hidup hedonis dengan koefisien korelasi sebesar  $(r) = 0,483$  dan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ )

**Gambar 2.1 Kerangka konseptual hubungan konformitas dengan gaya hidup hedonisme**



1. Pengaruh Normatif
2. Pengaruh Informasional

1. Minat
2. Aktivitas
3. Opini

## **2.5 HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada terdapat hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme

H1: Terdapat hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, obyek, atau kegiatan yang dapat dipelajari dan diteliti untuk dapat dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 (dua)

variabel penelitian, yaitu: variabel bebas dan variabel tergantung. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Konformitas
2. Variabel Tergantung (Y) : Gaya hidup hedonism

## **3.2 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN**

### **3.2.1 KONFORMITAS**

Konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan atau mengubah perilakunya agar sama dengan standar, harapan ataupun tuntutan sosial yang ada dengan tujuan individu dapat diterima dalam suatu kelompok atau karena individu tersebut takut berbeda dalam situasi sosial. Konformitas diukur dengan menggunakan skala konformitas yang disusun sesuai dengan dasar pembentuk konformitas yang dikemukakan oleh Myers (2005) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional.

1. Pengaruh normatif artinya penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan.
2. Pengaruh informasional artinya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari pada informasi milik pribadi

### **3.2.2 GAYA HIDUP HEDONISME**

Gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup yang menganggap bahwa tujuan utama dan tertinggi seseorang berpusat pada kenikmatan atau hal yang bersifat menyenangkan dan sangat menghindari hal yang sukar ataupun menyakitkan. Gaya hidup hedonisme diukur dengan menggunakan skala gaya hidup hedonism yang disusun sesuai dengan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993) yaitu minat, aktivitas dan opini.

1. Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup.
2. Aktivitas diartikan sebagai cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat.
3. Opini diartikan sebagai pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial dan produkproduk yang berkaitan dengan hidup

### **3.3 KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh remaja akhir yang bertempat tinggal di kota Medan. Karakteristik dari subjek penelitian ini yaitu:

1. Remaja yang berusia 18 – 21 tahun
2. Bertempat tinggal di kota Medan
3. Minat gaya hidup hedonisme

### **3.4 POPULASI DAN SAMPEL**

#### **3.4.1 POPULASI**

Menurut Sugiyono (2013) definisi populasi dalam penelitian adalah suatu wilayah yang meliputi seluruh karakteristik dan kualitas atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang hendak diteliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek populasi penelitian adalah seluruh remaja yang bertempat tinggal di kota Medan.

### **3.4.1 SAMPEL**

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan uji korelasional pada aplikasi G\*Power. Dalam G\*Power 3.1. manual (2017), G\*Power 3.1. adalah suatu *software* untuk menghitung *statistical power* atau kekuatan uji statistic untuk berbagai uji t, uji F, uji  $\chi^2$ , uji z, uji korelasi, ukuran efek (*effect size*), dan uji statistic lainnya dengan menampilkannya secara grafis hasil analisis tersebut. Dalam perhitungan jumlah sample penelitian, peneliti menggunakan jurnal penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan efek size (r) sebesar 0,315 dengan *statistical power* sebesar 0,80, dan signifikansi p <0,01, serta two tailed. Maka setelah dihitung menggunakan *software* G\*Power 3.1 maka jumlah responden yang diperlukan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 113 orang. Namun ketika menyebarkan skala secara online ada 200 orang yang mengisi, sehingga peneliti menggunakan seluruh data yang terkumpul dalam penyebaran skala.

Adapun teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* yang merupakan suatu teknik *sampling* yang didasarkan pada pertimbangan terhadap kriteria atau ciri-ciri subjek/obyek

penelitian sesuai dengan yang ingin diteliti oleh peneliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

### 3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan serangkaian item yang digunakan guna untuk mengungkapkan suatu atribut psikologi (Supratiknya, 2015). Dalam penyebaran skala ini nanti akan digunakan melalui *Google form*. Skala yang digunakan peneliti dalam pengumpulan datanya adalah dengan skala *likert*. Skala *likert* merupakan teknik pengukuran data dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi pilihan jawaban antara persetujuan atau ketidaksetujuan dalam masing-masing pernyataan (Noor, 2011). Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala konformitas dan skala hidup hedonisme.

#### 3.5.1 SKALA KONFORMITAS

Skala yang digunakan untuk mengukur konformitas disusun berdasarkan aspek dari Myers (2005). Skala konformitas dibuat dengan menggunakan format skala *likert*. Penilaian skala konformitas didasari dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3.1 Kriteria penilaian skala likert “konformitas”**

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

### 3.5.2 SKALA GAYA HIDUP HEDONISME

Skala yang digunakan untuk mengukur gaya hidup hedonism disusun berdasarkan aspek dari Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993). Skala gaya hidup hedonisme dibuat dengan menggunakan format skala *likert*. Penilaian skala gaya hidup hedonisme didasari dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3.2 Kriteria penilaian skala likert “gaya hidup hedonisme”**

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

### 3.6 PELAKSANAAN PENELITIAN

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tahap, yaitu sebagai berikut :

#### 3.6.1 TAHAP PERSIAPAN PENELITIAN

Penelitian ilmiah ini merupakan suatu cara yang bertujuan untuk menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu maka untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak bias maka peneliti harus merencanakan dan menyikapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Skala konformitas yang disusun berdasarkan dasar pembentukan yang dikemukakan oleh Myers (2005) yakni pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item – item pernyataan. Skala konformitas sendiri terdiri atas 30 item. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala konformitas tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.3 *Blueprint* Uji Coba Skala Konformitas**

No	Aspek	Indikator	Item		Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Pengaruh Normatif	1. Individu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dengan tujuan diterima dalam kelompok tersebut.	1, 2, 3	16, 17, 18	6
		2. Individu berusaha untuk memenuhi standar ataupun norma yang berlaku dalam kelompok.	4, 5, 6, 7	19, 20, 21, 22	8
2	Pengaruh Informasional	1. Individu cenderung menerima dan mengikuti pendapat, ide, maupun saran sesuai dengan keinginan atau pemikiran dari kelompok.	8, 9, 10, 11	23, 24, 25, 26	8
		2. Individu selalu meminta pendapat ataupun saran dari kelompok.	12, 13, 14, 15	27, 28, 29, 30	8
<b>Jumlah : 30 item</b>					

Sedangkan untuk skala gaya hidup hedonisme yang disusun berdasarkan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 1993) yaitu minat, aktivitas dan opini. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan

kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item – item pernyataan. Skala konformitas sendiri terdiri atas 28 item. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala gaya hidup hedonisme tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4 *Blueprint* Uji Coba Skala Gaya Hidup Hedonisme**

No	Aspek	Indikator	Item		Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Minat	Ketertarikan individu pada satu hal dalam memperoleh kesenangan.	1, 2, 3, 4, 5	15, 16, 17, 18, 19	10
2	Aktivitas	Kegiatan yang dilakukan individu dalam menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang	6, 7, 8, 9	20, 21, 22, 23	8
3	Opini	Pendapat individu yang berkaitan dengan suatu hal untuk memperoleh kesenangan.	10, 11, 12, 13, 14	24, 25, 26, 27, 28	10
<b>Jumlah : 28 item</b>					

#### **b. Uji Coba Alat Ukur**

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nanti. Uji coba ini tujuannya adalah untuk menguji setiap alat ukur yang sudah disusun apakah sudah menghasilkan item yang baik atau tidak. Setelah melakukan uji coba, maka hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.0 *for window* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang sudah disusun. Setelah itu item akan diseleksi nantinya. Setelah diseleksi maka akan ditemukan item yang tidak lolos, dan item yang tidak lolos ini akan dihilangkan/dihapus, untuk item yang lolos akan disusun kembali untuk

dilakukan uji coba yang kedua kali dan ini akan digunakan kembali pada saat pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

**c. Revisi Alat Ukur**

Skala uji coba yang telah terkumpul, kemudian diperiksa hasil dari keseluruhan skala yang telah disebarkan. Dimana peneliti dalam hal ini melakukan skoring dari setiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk bisa mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item dari skala penelitian setelah uji coba

**Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Konformitas Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Item		Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Pengaruh Normatif	Individu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dengan tujuan diterima dalam kelompok tersebut.	1, 2, 3	16, 17, 18	6
		2. Individu berusaha untuk memenuhi standar ataupun norma yang berlaku dalam kelompok.	4, 5, 6, 7	19, 20, 21, 22	5
2	Pengaruh Informasional	1. Individu cenderung menerima dan mengikuti pendapat, ide, maupun saran sesuai dengan keinginan atau pemikiran dari kelompok.	8, 9, 10, 11	23, 24, 25, 26	8
		2. Individu selalu meminta pendapat ataupun saran dari kelompok.	12, 13, 14, 15	27, 28, 29, 30	3
<b>Jumlah : 22 item</b>					

**Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Gaya Hidup Hedonisme Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Item		Item
			Favorable	Unfavorable	

1	Minat	Ketertarikan individu pada satu hal dalam memperoleh kesenangan.	1, 2, 3, 4, 5	15, 16, 17, 18, 19	7
2	Aktivitas	Kegiatan yang dilakukan individu dalam menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang	6, 7, 8, 9	20, 21, 22, 23	8
3	Opini	Pendapat individu yang berkaitan dengan suatu hal untuk memperoleh kesenangan.	10, 11, 12, 13, 14	24, 25, 26, 27, 28	6
<b>Jumlah : 22 item</b>					

### 3.6.2 TAHAP PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner dengan media *google form* kepada para remaja di kota Medan melalui *Whatsapp*, *Instagram* dan juga membagikannya kepada para remaja secara langsung di cafe – cafe dan mall. Nantinya responden diminta untuk mengisi semua pernyataan yang ada dalam *google form* tersebut sesuai dengan dirinya. Peneliti juga menggunakan batas satu kali pengisian bagi setiap akun *e-mail*, sehingga tidak terjadi pengisian ganda pada hasil *google form* nantinya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan 20 Agustus 2022 sampai 05 September 2022

## 3.7 ANALISIS DATA

### 3.7.1 UJI ASUMSI

- 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 25.0 *for windows* dengan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal dengan nilai  $p > 0,05$  maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal dengan nilai  $p < 0,05$  maka menggunakan teknik statistik non-parametrik.

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas di lakukan dengan program SPSS 25.0 *for windows* dengan uji *Tes For Linearity* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh nilai  $p < 0,05$ .

### **3.7.2 UJI HIPOTESIS**

Uji hipotesis sebagai analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Teknik analisis *pearson product moment* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme. Uji hipotesis penelitian dapat diterima apabila nilai sig  $p > 0,05$  dan jika  $p < 0,05$  maka hipotesis ditolak.

